

Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Terhadap Perkembangan kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Anak Sholeh Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

Mardiah¹ M. Baihaqi² Nazlah Salsabila³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai ¹²³

Corresponding Author : mardiahac@gmail.com¹ dr.muhammadbaihaqima@gmail.com²

masithahulfah144@gmail.com³

Published: August , 2025

ABSTRAK

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. (2) Perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. (3) Pengaruh antara pembelajaran seni tari terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 98 siswa. Dan sampel dalam penelitian ini adalah 25 anak. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pembelajaran seni tari sebagai variabel (X) dan perkembangan kecerdasan kinestetik sebagai variabel (Y).

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran seni tari anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh didapatkan hasil dengan nilai yaitu $P = 77,4 \%$. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari di RA Anak Sholeh termasuk baik. (2) Perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh dengan nilai sebesar $83,2 \%$. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik di RA Anak Sholeh termasuk sangat baik. (3) Terdapat pengaruh pembelajaran seni tari terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh yaitu nilai t_{hitung} variabel pembelajaran seni tari adalah 8,906 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,069 atau $8,906 > 2,069$ dan signifikan pada 0.000 karena nilai signifikannya dibawah 0.05. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* 0,775 berarti 77,5% faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh dapat dijelaskan oleh pembelajaran seni tari yang dilakukan guru. Sedangkan 22,5% ($100\% - 77,5\%$) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Tari, Perkembangan Kecerdasan Kinestetik, Anak Usia Dini

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia baik dari kalangan dewasa maupun anak-anak, karena sejatinya manusia merupakan seorang pembelajar sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hal urgen yang harus dilakukan oleh setiap manusia guna untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan pendidikan juga tidak melulu berbicara tentang bangku sekolah, namun pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam rangka untuk mengembangkan potensi

dan membentuk karakter pada setiap manusia, maka pendidikan harus dilakukan sejak dini, sejak kelahiran anak hingga masa *golden age* nya berakhir. Pemerintah juga telah mengaturnya dalam bentuk Undang-Undang yang mengatur tentang pendidikan anak usia dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Sholihatunnisa, Rina Nur, Idat Muqodas, 2024)

Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak usia dini merupakan hal yang penting dilakukan guna merangsang dan menstimulasi kemampuan dan potensi setiap anak sejak dini agar dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan pra sekolah dimulai dari usia 3-6 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam fase *golden age* dimana perkembangan otak anak dapat mencapai 50-80%. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk menstimulasi setiap aspek perkembangan dan kemampuan anak di usia tersebut. Termasuk kemampuan yang harus dikembangkan di masa tersebut adalah kemampuan gerak atau biasa disebut dengan *Kecerdasan Kinestetik*. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan (dalam bentuk berpantomim, menari, berolahraga) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (membuat kerajinan, membuat patung, menjahit). Cerdas kinestetik berarti belajar serta berpikir dengan tubuh. Kecerdasan ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh dalam memahami perintah otak. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Atlet, pengrajin, montir, dan ahli bedah mempunyai kecerdasan kinestetik tingkat tinggi. Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan- kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan sentuhan.(Lubis et al., 2025)

Pada hakekatnya sejak lahir seorang anak telah mempunyai kemampuan untuk bergerak. Oleh sebab itu, seorang pendidik haruslah memberikan stimulus-stimulus yang mampu mengembangkan aspek gerak yang lebih dikhususkan pada gerak anggota tubuh. Memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak sesuai dengan imajinasinya dan ide yang keluar dari pikirannya. Sehingga anak mampu mengungkapkannya ke dalam bentuk gerak. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu pembelajaran yang khusus untuk mengatasi ketidakteraturan dalam proses pelatihan gerak pada anak supaya perkembangan olah gerak anak bisa mengarahkan anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini adalah dengan melaksanakan pembelajaran seni tari pada lembaga yang menaungi anak usia dini seperti Raudhatul Athfal, PAUD, Taman Kanak-Kanak, dan lain sebagainya. Kegiatan seni tari yang memiliki gerakan yang kompleks dapat menstimulasi kemampuan kecerdasan kinestetik anak. Dengan menerapkan setiap gerakan yang diajarkan dalam sebuah tarian dapat mengembangkan kemampuan motorik anak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Melalui pembelajaran seni tari ini, diharapkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak dapat berkembang dengan maksimal dan dapat melatih kelenturan serta kelincahan anak dalam setiap gerakannya. Pembelajaran seni tari sendiri merupakan sebuah pembelajaran yang memiliki banyak manfaat dalam pelaksanaannya, dan mampu menstimulus berbagai kecerdasan sekaligus, diantaranya kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan kinestetik. Dan pada penelitian kali ini, peneliti akan membatasi pada perkembangan kecerdasan kinestetik. Pembelajaran seni tari ini merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus- menerus demi mencapai tujuan yang diinginkan. Karena seni tari merupakan kegiatan seni yang melibatkan olah tubuh dan gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh, maka diharapkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak dapat berkembang sangat baik sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.(Thahirah & Budiman, 2023)

Pembelajaran seni tari pada anak usia dini biasanya dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, karena dalam pelaksanaannya pembelajaran seni tari ini membutuhkan perencanaan dan desain yang cukup matang sebelum diajarkan kepada para peserta didik. Pembelajaran seni tari ini juga dilakukan dengan bertahap, dimulai dengan gerakan yang sederhana sampai gerakan yang lebih sulit. Hal ini tidak akan bisa dilakukan dengan instan mengingat banyak nya gerakan dalam tiap tarian yang diajarkan. Namun ketika para peserta didik dapat melakukan gerakan tarian yang telah diajarkan, maka diharapkan tujuan akhir pembelajaran telah tercapai. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di RA Anak Sholeh Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, sebagian siswa memiliki perkembangan kecerdasan kinestetik dalam kategori belum berkembang sampai mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat ketika siswa mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan olah tubuh dan gerak seperti kegiatan senam, melompat, memanjat, bergantung, berlari dan sebagainya, sebagian siswa terlihat masih kaku dan belum dapat mengoordinasikan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan kegiatan tersebut. Padahal semestinya dengan semakin banyak berlatih fisik motoric kemampuan anak menjadi meningkat sehingga kecerdasan kinestetik anak menjadi semakin membaik. Rendahnya kemampuan anak-anak menjadi petunjuk adanya kelemahan sekaligus kesulitan belajar yang didalam hal ini berarti kelemahan mengenai masalah ini, guru kelas mengidentifikasi banyak penyebab anak tidak mengoordinasikan gerak tubuh secara terampil dan lincah yang berkaitan dengan gerak motorik dan olah tubuh yang itu-itu saja dan kurang menarik, membuat sebagian siswa merasa bosan untuk mengikutinya dan akhirnya aspek perkembangan yang diharapkan tidak tercapai. (Prasetyo et al., 2023)

Dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas bahwa ternyata Guru di RA Anak Sholeh belum pernah menerapkan seni tari dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perkembangan kecerdasan kinestetik anak dan pembelajaran seni tari yang peneliti beri judul **“Pengaruh Pembelajaran Seni Tari terhadap Perkembangan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Anak Sholeh Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka/ bilangan.³ Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran seni tari terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Penelitian yang dilakukan ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada umumnya berbentuk angka-angka atau skor-skor yang dipadukan setelah mengambil nilai skor melalui angket yang disebarkan pada sampel penelitian. Untuk selanjutnya angka-angka itu diuji dengan angka- angka yang menjadi variabel kedua, sehingga akan terjadi sebuah angka atau skor akhir yang dapat menentukan apakah diantara dua variabel itu ada hubungan saling mempengaruhi atau tidak. (Permanasari et al., 2018)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa RA Anak Sholeh Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 98 orang siswa. Dalam menentukan sampel, peneliti berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto, yang mengemukakan bahwa, “untuk sekedar ancar- ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 % atau lebih”. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel kelas B Safa berjumlah 25 anak. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Anak Sholeh yang beralamat di Jl. Bhakti Dusun II Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Sumatera Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Seni Tari Bagi Anak Usia Dini

Seni tari dalam dimensi pendidikan akan memberi warna dan arah pada pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan gerak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran seni tari tidak hanya mengembangkan kompetensi motorik semata, akan tetapi kompetensi afektif dan kognitif. Studi tentang dunia anak, seperti yang dijelaskan Mac Donald, secara gencar dilakukan pada penghujung abad ke-19, yang menyadarkan bahwa anak merupakan pribadi yang unik, mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Berpijak dari hal tersebut, pendidikan seni sebagai media untuk memenuhi kebutuhan anak yang mendasar, menurut Triyanto mempunyai peranan yang sangat efektif bagi anak, ditandai dengan terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali, mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi, dan apresiasi anak. Pembelajaran seni tari juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan perkembangan sosial emosional anak. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Lestari menjelaskan bahwa dengan belajar seni tari anak dengan sendirinya telah mendapatkan kegiatan seni tari, terkendali sikapnya, tidak nakal dan mempunyai sopan santun. (Oktariani, 2023)

Pembelajaran seni tari anak usia dini adalah suatu proses atau usaha dalam mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi gerak benda-benda dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran. Pembelajaran seni tari anak usia dini menekankan pada gerak, keharmonisan gerak, mengontrol gerak motorik kasar maupun halus yang dapat mengembangkan kecerdasan anak. Gerakan dalam tari dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak anak dan jika latihan tari dilakukan bersama-sama dengan temannya, maka diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi, meningkatkan daya berfikir dan lainnya. Gerak tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh media gerak sehingga menjadi bentuk oleh media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis. (Apriliya & Katoningsih, 2020)

Karakteristik Pembelajaran Seni Tari

Karakteristik gerak pada anak TK umumnya mereka dapat melakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pergerakan menirukan. Apabila seorang guru dapat menunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka anak akan mulai membuat tiruan *action* tersebut sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hati untuk menirukannya. Kemampuan anak-anak dalam masa pertumbuhan selalu bergerak. Sejalan dengan perkembangan fisik serta mental anak, kegiatan gerak yang dilakukan mereka sangat bervariasi dan atraktif, biasanya gerak yang mereka lakukan berkenaan dengan dunia permainan. Dalam bermain anak-anak melakukan gerak kreatif dengan mengungkapkan berbagai ekspresi melalui simbol gerak. Pengekspresian simbol gerak berhubungan dengan penggunaan tubuh, ikiran, dan jiwa (rasa) yang tergabung dalam ekspresi nonfungsional dan komunikasi diri. (Arisyanto et al., 2018)

Keadaan Guru RA Anak Sholeh

Guru merupakan hal terpenting dalam sebuah Lembaga Pendidikan. Tanpa guru, maka proses kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah berjalan dengan baik dan tujuan Pendidikan tidak akan tercapai. Karenanya, keberadaan guru tidak bisa dilepaskan dengan sebuah Pendidikan dimanapun berada. Mengenai kondisi guru yang mengajar di RA. Anak Sholeh, berikut data yang telah di dapatkan:

Tabel I
Keadaan Guru di RA Anak sholeh Tahun ajaran 2023 / 2024

No	Nama Guru	L/P	Jabatan
1	Melati Sri Rahayu, S.PdI	P	Kepala RA
2	Fitry Sri Rahayu, S.PdI	P	Bendahara
3	Vidya Fadilla, S.E	P	TU
4	Nur Hidayati, S.Pd	P	Wali Kelas
5	Anjeli Camelia, S.Pd	P	Wali Kelas
6	Syahrin Nur Ramadhina, S.Pd	P	Wali Kelas
7	Dewi Farha, S.Pd	P	Wali Kelas
8	Irmayanti, S.Pd	P	Wali Kelas
9	Silvia Amelia, S.E	P	Assisten Kelas
10	Nurliana, S.Pd	P	Assisten Kelas
11	Ramadani	P	Assisten Kelas
12	Nia Feby Ardina	P	Assisten Kelas
13	Elsa Aulisti	P	Asisten Kelas
14	Nurhaliza Agustin	P	Assisten Kelas

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala RA. Anak Sholeh, T.A 2023-2024

Dari data guru di atas, dapat dilihat bahwa RA Anak Sholeh memiliki jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang sudah memadai untuk menunjang jalannya sebuah Pendidikan dengan baik. Adanya bendahara dan petugas TU akan sangat membantu guru dalam mengelola sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, tugas TU dan bendahara sekolah juga sebagai guru cadangan yang juga memiliki kemampuan mengajar di kelas dengan baik, jadi apabila ada guru yang sedang berhalangan hadir ke sekolah dengan sebuah alasan tertentu, kegiatan pembelajaran akan tetap berjalan dengan baik dan maksimal karena tidak pernah kekurangan tenaga pendidik.(Suwitri et al., 2021)

Keadaan Siswa RA. Anak Sholeh

Selain guru, komponen yang paling utama dalam sebuah Pendidikan adalah siswa. Tanpa siswa maka Lembaga Pendidikan tidak akan bisa berjalan apalagi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, mengetahui jumlah siswa dan bagaimana keadaan siswa dalam sebuah Lembaga Pendidikan adalah hal yang juga harus diikutsertakan. Jumlah siswa RA. Anak Sholeh di Tahun Ajaran 2022-2023 ini mencapai 109 siswa. Yang terdiri dari 11 orang untuk Kelompok A (4-5) tahun, dan 98 orang untuk Kelompok B (5-6) tahun. Adapun rincian jumlah siswa nya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel II
Keadaan Siswa di RA Anak Sholeh Tahun Ajaran 2023 / 2024

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kel. A Arafah	5	6	11
2	Kel. B Mekkah	14	11	25
3	Kel. B Madinah	12	12	24
4	Kel. B Safa	12	13	25
5	Kel. B Marwah	14	10	24
Jumlah		57	52	109

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala RA. Anak Sholeh, T.A 2023-2024

Keadaan Sarana dan Prasarana RA. Anak Sholeh

Sarana dan prasarana dalam sebuah Lembaga Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang akan menunjang bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik ataupun tidak. Maka dari itu, penulis juga ikut meneliti bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di RA. Anak Sholeh. Adapun keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di RA. Anak Sholeh dapat dilihat dari rincian table sebagai berikut:

Tabel III
Sarana dan Prasarana RA Anak Sholeh Tahun Ajaran 2023 / 2024

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala RA / TU	1 ruang	Baik
2	Ruang Kelas	5 ruang	Baik
3	Kamar Mandi / WC	6 ruang	Baik
4	Meja Guru	5 unit	Baik
5	Kursi Guru	5 unit	Baik
6	Meja Siwa	109 unit	Baik
7	Karpet Lingkaran Siswa	5 unit	Baik
8	Karpet Duduk Siswa	109 unit	Baik
9	Arena Bermain	1 area	Baik
10	Jungkat Jungkit	2 unit	Baik
11	Ayunan	4 unit	Baik
12	Perosotan	2 unit	Baik
13	Panjatan	2 unit	Baik
14	Gantungan	2 unit	Baik
15	Loker Tas	5 unit	Baik
16	Loker Buku	5 unit	Baik

17	Rak Sepatu	5 unit	Baik
18	Lemari	5 unit	Baik
19	Aula	1 ruang	Baik
20	Musholla	1 ruang	Baik
21	Halaman Bermain	1 area	Baik

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala RA. Anak Sholeh, T.A 2023-2024

Berdasarkan rincian data di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RA. Anak Sholeh sudah baik dan cukup lengkap untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar setiap harinya (Khadijah & Shanie, 2024)

Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Sesudah Pembelajaran Seni Tari

Deskripsi perkembangan kecerdasan kinestetik anak sesudah pembelajaran seni tari, selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak setelah diberikan perlakuan (*Treatment*). Perubahan tersebut berupa perkembangan kecerdasan kinestetik yang datanya diperoleh setelah diberikan pada hasil *post test*, perubahan tersebut dapat dilihat dari pada tabel berikut ini.

Tabel IV
Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Sesudah Menggunakan
Pembelajaran Seni Tari

No.	Nama	Indeks	Nilai
1.	Abhi Ramadhan	BSB	95
2.	Abiyas Giras Sadewa	MB	75
3.	Agil Lesmana	MB	70
4.	Al Zhea Kayanan Pranata	BSB	95
5.	Alta Al-Fahri	BSB	95
6.	Amira Anggraeni	BSB	95
7.	Andika Alfando Sitepu	BSB	95
8.	Arjuna Abrisan	BSH	85
9.	Azahra Salsabilla	BSB	95
10.	Azzam Attalah	BSH	90
11.	Gibran Al Haqqi	BSH	80
12.	Kinara Aisyah Putri	BSB	95
13.	Kiswa Afira Mecca	MB	70
14.	Mayang Puspita Sari	MB	70

15.	Muhammad Wildan	BB	55
16.	Nazwa Shahfina	BSH	85
17.	Nizam Kurniawan	MB	75
18	Qafiya Nurul Zanah	BSB	95
19	Sabrina Aquennza	BSH	80
20	Salva Sahira	BSH	90
21	Sarah Medina Ulfa	BSH	85
22	Seina Nur Fajar	BSB	95
23	Shaqila Syahputri	BSB	95
24	Syafiatun Mawaddah	BSH	85
25	Zaydan Athallah Ambri	BSH	85
Total			1860

Dari hasil perhitungan diatas, maka didapatkan hasil nilai rata-rata dari 25 anak yaitu 85,2. Dapat diketahui bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,2. Nilai rata-rata 85,2 masuk dalam kriteria baik (tuntas). Skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah adalah 55. Jika hasil tes anak dikelompokkan ke dalam skala 4 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel V
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Sesudah Pembelajaran Seni Tari

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91 – 100	Berkembang Sangat Baik	10	40,0%
2	76 – 90	Berkembang Sesuai Harapan	8	32,0%
3	60 – 75	Mulai Berkembang	5	20,0%
4	50 – 59	Belum Berkembang	1	4,0 %
Jumlah			25	100%

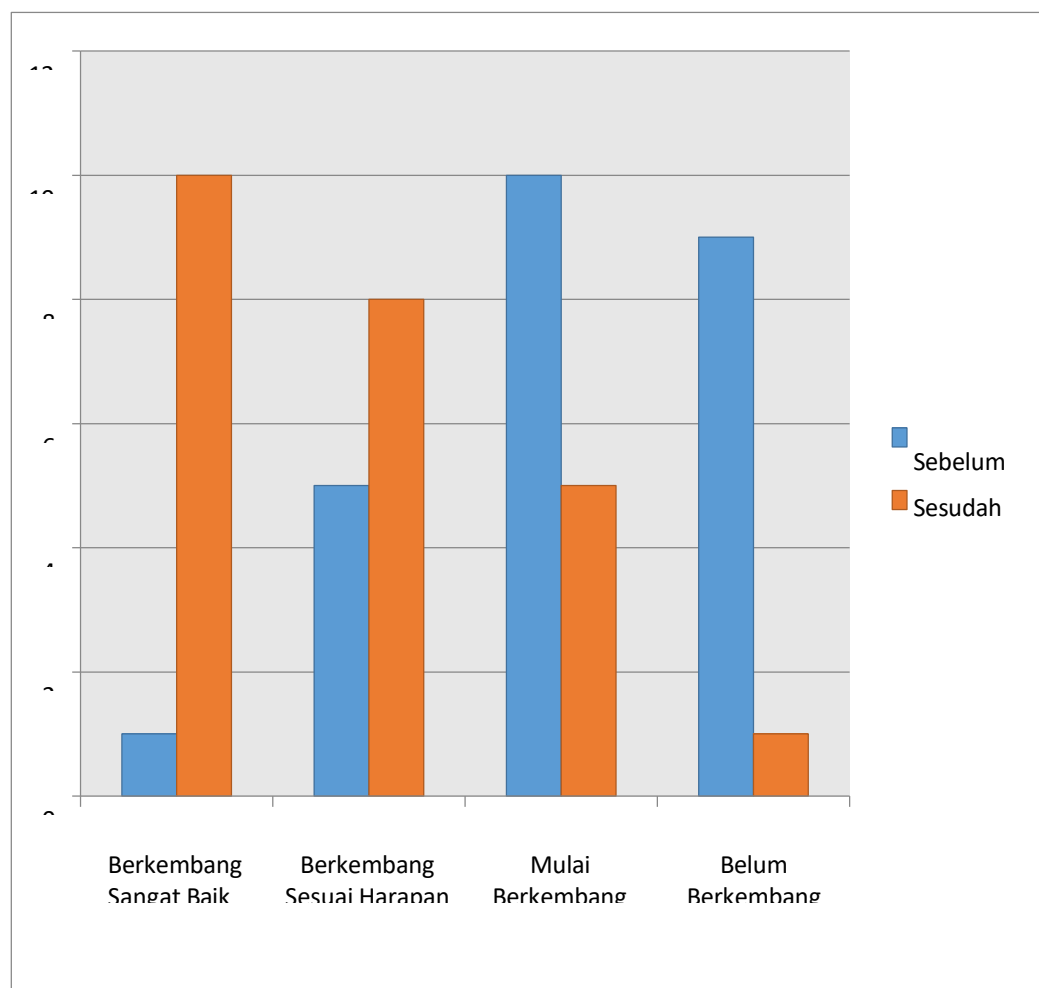
Berdasarkan data sebelum menggunakan pembelajaran seni tari masuk dalam kriteria baik. Jika hasil anak dikelompokkan ke dalam skala 4 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase berkembang sangat baik. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak sesudah pembelajaran seni tari cukup bervariasi, dan terlihat banyak anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik yaitu 10 anak atau 40,0 %, kategori berkembang sesuai harapan yaitu 8 atau 32%, kategori mulai berkembang yaitu 5 anak atau 20,0%. Dan anak yang berada pada kategori belum berkembang yaitu 1 anak atau 4,0%.

Tabel VI
Deskripsi Ketuntasan Sesudah Menggunakan Permainan Sirkuit

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$0 < x \leq 79$	Tidak Tuntas	6	24,0%
$80 \leq x \leq 100$	Tuntas	19	76,0%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak sesudah pembelajaran seni tari dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan tinggi. Dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik sesudah pembelajaran seni tari sudah memenuhi kriteria ketuntasan perkembangan kecerdasan kinestetik anak secara klasikal dimana anak yang tuntas sekitar 76,0% dan tidak tuntas sebanyak 24,0%. Maka dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik yang dikembangkan sesudah pembelajaran seni tari sudah mencapai hasil yang tinggi. Adapun data perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah menggunakan permainan sirkuit disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar I.
Diagram Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran Seni Tari



Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak sesudah pembelajaran seni tari dalam kategori “baik”, dengan nilai rata-rata 85,2 masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Dengan kata lain pembelajaran yang diberikan guru dengan pembelajaran seni tari sudah dalam kategori “baik”.

Diketahui bahwa di RA Anak Sholeh tersebut masih terdapat adanya kekurangan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi untuk anak sehingga anak tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan perkembangan anak belum berkembang dengan optimal. Kemudian peneliti melihat pembelajaran seni tari ini belum diterapkan sebagai kegiatan pembelajaran untuk anak. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diperoleh bahwa adanya pengaruh pembelajaran seni tari terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh. (Iriani, 2012) Perkembangan kecerdasan kinestetik anak sebelum pembelajaran seni tari dikategorikan sangat rendah. Dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik sebelum pembelajaran seni tari belum memenuhi kriteria berkembang sangat baik secara klasikal dimana anak yang tuntas hanya 24,0% dan tidak tuntas sebanyak 76,0%. Maka dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak yang diajarkan sebelum pembelajaran seni tari belum mencapai hasil yang tinggi. Adapun perkembangan kecerdasan kinestetik anak pada sesudah pembelajaran seni tari dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan tinggi. Dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak sesudah pembelajaran seni tari sudah memenuhi kriteria berkembang sangat baik secara klasikal dimana anak yang tuntas yaitu 76,0% dan tidak tuntas sebanyak 24,0%. Maka dapat disimpulkan perolehan perkembangan kecerdasan kinestetik yang diajarkan sesudah pembelajaran seni tari sudah mencapai hasil yang tinggi. Hipotesis yang menyatakan variabel pembelajaran seni tari berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh dapat diterima. Besarnya nilai thitung variabel pembelajaran seni tari adalah 8,906 lebih besar dari ttabel yaitu 2,069 atau $8,906 > 2,069$ dan signifikan pada 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran seni tari berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh karena nilai signifikannya dibawah 0.05. (Vinlandari Wahyudi, 2020)

Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* 0,775 berarti 77,5% faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh dapat dijelaskan oleh pembelajaran seni tari yang dilakukan guru. Sedangkan 22,5% (100%-77,5%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Pembelajaran seni tari memiliki pengaruh terhadap perkembangan seni tari pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Yuningsih yang menyatakan bahwa peningkatan kecerdasan kinestetik dapat dilihat dari skor item maupun item maupun skor hasil kecerdasan kinestetik setiap anak. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran gerak dasar tari minang mampu memberikan suasana belajar yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna khususnya dalam pengembangan kemampuan koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan.

Sejalan itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Ansari dkk yang menyatakan bahwa dalam kegiatan seni tari drama kuda gipang yang dilaksanakan di MIN 1 Hulu Sungai Selatan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa. Hal ini dapat dilihat pada siswa diberikan beberapa gerakan tari kuda gipang, mereka sudah mampu bergerak menirukan gerakan tari tersebut sesuai dengan intruksi yang diajarkan. Dari empat elemen kecerdasan kinestetik, yaitu koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan. Para siswa sudah bisa mengkoordinasikan mata, tangan dan kaki mereka saat melakukan gerakan tari drama kuda gipang. Pada tahap keseimbangan diukur dengan gerakan menundukkan sebagian tubuh sambil merentangkan tangan kemudian memutar tubuh. Pada tahap ini, siswa sudah rata-rata berkembang sesuai harapan. Dalam tahap kekuatan dan kelenturan tubuh, para siswa dari yang awalnya masih canggung dalam bergerak sudah menjadi luwes dan lentur. Hal ini membuktikan adanya perkembangan kecerdasan kinestetik yang ada pada diri para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari drama kuda gipang tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan kinestetik siswa melalui kegiatan

seni tari drama kuda gipang ini, yaitu faktor internal siswa itu sendiri, faktor pelatih tari, dan faktor orang tua. Dalam prosesnya. Ketiga faktor tersebut dapat membawa dampak yang baik dan juga dampak yang buruk apabila tidak sesuai dengan perkembangan siswa. (Arisyanto et al., 2018)

PENUTUP

Dari hasil analisis data diatas, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 Tahun di RA Anak Sholeh sebelum pembelajaran seni tari dikategorikan sangat rendah. Dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik sebelum pembelajaran seni tari belum memenuhi kriteria berkembang sangat baik secara klasikal dimana anak yang tuntas hanya 24,0% dan tidak tuntas sebanyak 76,0%. Maka dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak yang di ajarkan sebelum pembelajaran seni tari belum mencapai hasil yang tinggi. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak pada sesudah pembelajaran seni tari dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan tinggi. Dapat disimpulkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak sesudah pembelajaran seni tari sudah memenuhi kriteria berkembang sangat baik secara klasikal dimana anak yang tuntas yaitu 76,0% dan tidak tuntas sebanyak 24,0%. Maka dapat disimpulkan perolehan perkembangan kecerdasan kinestetik yang di ajarkan sesudah pembelajaran seni tari sudah mencapai hasil yang tinggi.

Hipotesis yang menyatakan variabel pembelajaran seni tari berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh dapat diterima. Besarnya nilai thitung variable pembelajaran seni tari adalah 8,906 lebih besar dari ttabel yaitu 2,069 atau $8,906 > 2,069$ dan signifikan pada 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran seni tari berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh karena nilai signifikannya dibawah 0.05. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* 0,775 berarti 77,5% faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Anak Sholeh dapat dijelaskan oleh pembelajaran seni tari yang dilakukan guru. Sedangkan 22,5% (100%-77,5%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya, A., & Katoningsih, S. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/87022>
- Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4062>
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Khadijah, A. A., & Shanie, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction dalam Pembelajaran Seni Tari (Studi Kasus Peningkatan Minat Siswa Laki-Laki dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar). *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1), 116–125. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/19022%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/download/19022/7492>
- Lubis, H. Z., Pitriana, E. R., Siregar, R. A., & Hasibuan, Y. A. (2025). *Peran Penting Tari Dalam Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini*. 02(June), 684–687.
- Oktariani, D. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Tradisi Nusantara Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 907. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.64172>
- Permanasari, A. T., Dwi, J. L., & Fuja, S. F. (2018). Penerapan Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Untirta. *Jurnal*

Pendidikan Dan Kajian Seni, 3(2), 135–148.

Prasetyo, A. E. W. A., Khorini'mah, S. M., & Permatasari, K. I. (2023). Penerapan Pembelajaran SBDP Materi Seni Tari Kelas V B SD Negeri Nogopuro. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 57–65. <https://doi.org/10.24821/dtr.v6i2.9443>

Sholihatunnisa, Rina Nur, Idat Muqodas, G. N. (2024). Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 150–159. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>

Suwitri, R., Novitasari, A., & Effendi, R. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Gerak Tari Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4700–4707. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1539>

Thahirah, N., & Budiman, A. (2023). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.21009/jpt.418>

Vinlandari Wahyudi, A. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *Jpks*, 5(2), 96–110.